OC = 900000372 SUK. PRES

SUKARNO, PRES
1966

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.97/66.
=sr=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA MUSJAWARAH KERDJA KE-II DEPARTEMEN PERKEBUNAN DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 31 DJANUARI 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Entah tadi pagi, entah kemarin saja batja disurat kabar satu pernjataan/utjapan dari Jang Mulia Menteri Perkebunan, jang benar-benar tepat, jaitu perkebunan di Indonesia ini dulu adalah sumber pokok bagi penghisapan. Artinja dengan perkebunan itu maka kekajaan Indonesia dihisap kenegeri imperialis.

Sekarang perkebunan mendjadi sumber pokok/atau salah satu sumber pokok daripada kekajaan Indonesia. Artinja, dulu kekajaan itu keluar Indonesia dengan adanja perkebunan itu, sekarang dengan adanja perkebunan itu, maka kekajaan itu jang kita gali tinggal di Indonesia dan membuat negara mendjadi kuat.

Sebagai tadi saja katakan, utjapan Bapak kita Frans Seda ini adalah tepat sekali. Memang demikianlah. Beberapa kali didalam pidato-pidato, bagi siapa jang telah membatja misalnja "Indonesia Menggugat", kitab jang berisikan pidato pembelaan diri saja dihadapan mahkamah kolonial di Bandung, atau bagi siapa jang telah membatja risalah "Mentjapai Indonesia Merdeka", bagi mereka itu djelas kebenaran bagian pertama daripada utjapan Jang Mulia Menteri Perkebunan. Baik didalam kitab "Indonesia Menggugat", maupun didalam risalah "Mentjapai Indonesia Merdeka" jang saja andjurkan kepada Saudara-Saudara supaja Saudara-Saudara membatjanja, apalagi wanita-wanita Perkebunan jang sering hidupnja itu terpentjil diperkebunan; bukan buat iseng-iseng, tetapi buat isi djiwa, batjalah kitab-kitab itu. Kalau ada uang, belilah kitab tebal "Dibawah Bendera Revolusi". Saja tidak mempropagandakan untuk uang, tidak. Tapi untuk isi adjaran-adjaran jang saja letakkan dikitab itu dimengerti oleh seluruh rakjat Indonesia, baik didalam risalah apart "Mentjapai Indonesia Merdeka", maupun dalam kitab apart "Indonesia Menggugat".

Saja ulangi, baik risalah "Mentjapai Indonesia Merdeka", apart, maupun kitab "Indonesia Menggugat" apart, dua risalah ini termasuk pula isinja tertjetak didalam kitab tebal "Dibawah Bendera Revolusi". Sehingga djikalau Saudara-Saudara telah membatja "Dibawah Bendera Revolusi" itu, bahwa Saudara sebenarnja djuga membatja "Indonesia Menggugat", membatja "Mentjapai Indonesia Merdeka", membatja tulisan-tulisan saja jang lain-lain.

Apa jang saja terangkan didalam tulisan-tulisan itu? Ini, antara lain apa jang tadi oleh Pak Frans Seda dikatakan. Misalnja, didalam risalah "Mentjapai Indonesia Merdeka", saja membuat satu analisa

daripada

daripada imperialisme di Indonesia ini. Saja analisir, saja buat analisa dan achirnja saja sampai kepada satu konklusi, bahwa imperialisme di Indonesia ini adalah terutama sekali landbouw industrieel imperialisme, disamping imperialisme lain-lain. Tetapi terutama sekali landbouw industrieel imperialisme. Lebih dulu didalam risalah itu atau djuga didalam "Indonesia Menggugat" saja analisa modal jang bekerdja disini. Dan disitu saja katakan, bahwa sedjak oleh Pemerintah Hindia Belanda diadakan politik pintu terbuka, open deur politiek, maka modal jang masuk Indonesia itu bukan hanja modal Belanda sadja, tetapi djuga modal Inggris, modal Prantjis, modal Belgia, modal Amerika, dan modal lain-lain.

Pada asal mulanja Saudara-Saudara mengetahui, bahwa didalam abad ke-17, bahkan achir 16, imperialisme Belanda jang mula-mula datang di Indonesia itu adalah imperialisme jang terutama sekali bermaksud untuk membeli bahan-bahan seperti pala, tjengkeh dan lain-lain sebagainja. Saudara-Saudara mengetahui, Oost Indische Compagnie itu terutama sekali dagang apa, beli apa? Beli pala, beli tjengkeh, beli mritja, dan lain-lain sebagainja. Memang tudjuan daripada imperialisme Belanda jang pada achir abad 16 datang di Indonesia, ialah mentjari itu. Itu satu oude koek bagi Saudara-Saudara. Apa sebab Cornelis de Houtman mendjatuhkan sauhnja diteluk Banten pada tahun 1596? Tak lain tak bukan ialah Cornelis de Houtman, sesudah mengitari separoh dunia, meliwati selatan daripada Tandjung Harapan, Kaap de Goede Hoop, sampai di Indonesia untuk apa? Untuk membeli pala, tjengkeh, mritja dan lain-lain sebagainja. Djalan ke Indonesia ditjari, oleh karena mula-mulanja hasil tjengkeh, hasil pala kita, hasil mritja kita itu dibeli oleh pedagang-pedagang dari Asia. Terutama sekali dibawa ke Tiongkok. Dari Tiongkok dengan kafilah-kafilah meliwati padang pasir Central Asia, padang pasir Gobi, achirnja sampai di, jang dinamakan oleh pihak sana Midden-Oosten, Timur Tengah.

Dari situ dibawa kekota pelabuhan Venetia. Dari Venetia diangkut oleh pedagang-pedagang, baik dari negeri Belanda maupun dari Inggris, maupun dari Portugis, maupun dari Spanjol dibawa kenegerinja masing-masing, didjual kenegerinja masing-masing dengan untung, laba jang amat tinggi sekali. Itulah sebabnja maka Venetia pada waktu itu kota jang subur berkembang biak. Venetia mendjadi satu kota jang terbuat dari marmer. Saudara-Saudara tentunja djuga ada jang pernah datang di Venetia, kota marmer Saudara-Saudara, meskipun marmernja sekarang tidak putih lagi. Saja pada waktu datang di Venetia saja kira mula-mula, marmernja itu putih seperti tembok Istana Negara ini. Ee kisanja sudah hampir hitam Saudara-Saudara, bruinzwart.

Tetapi Venetia pada waktu itu adalah kota jang berkembang biak. Pernah batja Shakespeare: "The Merchant of Venice". Batja disitu Shilock, "The Merchant of Venice". Didalam tjerita "The Merchant

of Venice" itu digambarkan, Venetia pada waktu itu adalah satu kota metropolo jang kaja, jang memperdagangkan barang-barang dari Asia. Dan sebagian barang-barang dari Asia itu ialah rempah-rempah dari Indonesia.

Itu berdjalan bertahun-tahun, Saudara-Saudara. Achirnja sebagai Saudara-Saudara mengetahui, pedagang-pedagang dari negeri Belanda, dari Spanjol, dari Portugis, dari Inggris, pikir punja pikir lebih baik djangan kulak, kulak itu membeli, dari Venetia. Lebih baik ambil dari asalnja rempah-rempah itu. Sebab kalau kulak dari Venetie, tentu orang Venetia sudah membuat untung, sudah didjualnja dengan mahal. Nah, lebih baik tjari sendiri, djalan ke Indonesia.

Portugal mengirimkan Vasco da Gama. Negeri Belanda mengirimkan Heemskerk. Heemskerk tjari djalan bukan sebagai, tadi saja katakan Cornelis de Houtman; dia tjari djalan keutara. Lautan Atlantika Utara. Lantas pergi daerah es, daerah Antartika. Lha disitu dipulau Nova zembla tidak bisa djalan terus, karena sudah tertutup oleh es beberapa bulan. Lantas terpaksa di Nova zembla, dan ini jang bekas-bekas didikan Belanda, — saja ini dulu djuga didikan Belanda lho Saudara-Saudara —, pernah membatja bukan, sjair-sjair Belanda jang mentjeritakan overwintering di Nova zembla. Dilukiskan didalam sjair itu, bagaimana penderitaan orang-orang Belanda pada waktu terpaksa njanggrok di Nova zembla. Begitu sengsaranja sampai pada waktu mereka mentjeritakan lagi mereka punja pengalaman di Nova zembla sampai mereka semuanja menangis tersedu-sedu. Armunanto barangkali kau kenal itu kalimat jang termasjhur daripada sjair itu jang menggambarkan dia tersedu-sedu. Hier houdt de spreker stil, hij snikt, hij kan niet meer. Mentjeritakan penderitaannja, Heemskerk op Nova zembla. Hier houdt de spreker stil, hij snikt, hij kan niet meer. Waktu mentjeritakan, terpaksa makan daging mentah dari biruang-biruang dan lain-lain sebagainja.

Tapi Cornelis de Houtman dan Vasco da Gama ambil djalan lain. Columbus dari Spanjol, jang dikirim oleh Koningin Isabella, mengambil djalan lain. Columbus menudju dari Spanjol teruuuus kebarat. Achirnja dia terdampar dipantai Amerika. Lantas dikatakan, de ontdekker van Amerika is Columbus. Padahal tidak. Ada orang Italia jang lebih dulu menemukan Amerika ini. Perkataan menemukanpun, dat is al te gek djuga. Masa' Amerika, negeri orang ditemukan!

Sebagai Saudara-Saudara ketahui, maka lebih dahulu daripada Columbus, jang datang di Amerika jaitu Americo Vespuchi, orang Italia, Americo Vespuchi. Oleh karena itulah Amerika dinamakan Amerika, oleh karena jang menemukan pertama ialah Americo Vespuchi. Americo itu satu voornaam. Tapi kenapa Americo Vespuchi tidak terlalu disebut-sebut orang?! Oleh karena Americo Vespuchi pergi kesana itu disuruh oleh orang Italia, ja boleh dikatakan tidak ramai-ramai.

Sebaliknja

Sebaliknja Columbus disuruh oleh Koningin Isabella. Sebaliknja Columbus sebelum berangkat dipanggillah semua nobility dari Portugal, dari Lissabon, diagung-agungkan, supaja dia pergi kedunia Timur, ke India, namanja djaman dahulu, untuk mengambil kekajaan-kekajaan di India itu. Oleh karena itu, maka nama Columbus lebih terkenal daripada nama Americo Vespuchi.

Banjolan lebih dulu ja, banjolan. Tatkala saja datang di Bone, saja bitjara-bitjara dengan radja Bone, Andi Mapandjuki. Siapa jang datang dari Bone? Siapa? Kenal sama Andi Mapandjuki? Andi Mapandjuki bilang, Pak, itu nama Amerika itu kami jang bikin, kami jang beri nama kepada Amerika.

Lho, apa rakjat Bugis, rakjat Bone itu pernah datang disana itu? Tidak. Tetapi, kami berlajar melintasi Lautan Teduh. Dan tiap-tiap kali maka berlajar djauh dengan kapal lajar, kami selalu panggil angin, kata Andi Mapandjuki. Kalau di Djawa panggil angin itu, seperti Armunanto kalau dia main lajang-lajang panggil angin jaitu bersuit. Kalau di Bone panggil angin jaitu dengan teriakan: amerikiiii, amerikiii, amerikiii! Ja apa tidak? (5)

Kau itu apa, katanja pernah di Bone, Madjid! Kau kawin dengan wanita mana? Dari Sangir Talaud. Tidak kalah tjantik sama wanita-wanita Bone?

Ini banjolan, Saudara-Saudara.

Nou Columbus ke Amerika. Vasco da Gama, meliwati djuga Tandjung Harapan, sampai ke Hindia.

Satu banjolan lagi ja, banjolan.

Pada waktu saja datang di Lissabon, berkundjung ke Portugal, disambut oleh Presiden Portugal. Datang di Istana Presiden diadakan upatjara. Dalam upatjara itu dipersembahkan kepada saja kapal ketjil dari emas, perahu lajar dari emas. Buatannja itu seperti Kendari. Sini perak Kendari. Disana dari emas, gambar perahu lajar. Lantas ini Presiden Portugal bikin pidato sebagai tanda persahabatan antara Portugal dan Indonesia, maka dengan ini kami persembahkan kepada Paduka Jang Mulia perahu atau kapal jang pertama jang dipakai oleh Vasco da Gama untuk datang dinegeri Paduka Jang Mulia. Dalam hati saja, dalam hati saja, ini perahu imperialis!

Nou Vasco da Gama datang djuga di Indonesia. Cornelis de Houtman datang djuga di Indonesia tahun 1596. Kemudian disusul dengan Spanjol, disusul dengan Inggris. Semuanja mentjari rempah-rempah kita. Rempah-rempah ini dibawa diangkut kenegerinja masing-masing, didjual dinegerinja masing-masing. Sudah terdjual disana, datang lagi ditanah air kita. Malahan bukan lagi datang individueel, tetapi datang sebagai satu serikat dagang jang bernama Oost Indische Compagnie; Vereenigde Oost Indische Compagnie, kata Pak Leimena. Pertama-tama

didirikan oleh

didirikan oleh Pieter Bot. Pieter Bot, tahun 1610, Betul? Betul! Vereenigde Oost Indische Compagnie, beli rempah-rempah, bawa pulang, bawa kenegeri Belanda, negeri-negeri lain, djual sana. Untung besar, datang lagi, beli lagi, datang lagi disana. Untung bertumpuk-tumpuk.

Achirnja sebagai kukatakan didalam kitab "Indonesia Menggugat" atau dalam risalah "Mentjapai Indonesia Merdeka", datanglah pertengahan abad ke-19, 1850, 1860. Lantas mereka berfikir, uang ini, uang ini, jang dapatnja dari beli, djual, beli, djual, beli, djual, uang ini dinegerinja ditanam mendjadi apa? Ja ditanam mendjadi industri, mendjadi kapitalisme. Tetapi hasil daripada kapitalisme ini didjual dimana? Sebab negeri Belanda sempit, Saudara-Saudara. O.K., hasil daripada kapitalisme ini dibawa lagi di Indonesia, berupa matjam-matjam hal, berupa textiel, berupa ini, berupa itu. Didjual disini, dapat untung, kembali kenegerinja, untung ini datang dinegerinja, ditanam didalam industri disana. Membuat produksi, produksi dibawa lagi ke Indonesia, didjual di Indonesia. Terus sadja pulang balik demikian, Saudara-Saudara.

Achirnja, achirnja negeri Belanda ini padat. Dalam istilah Marxisme verzadigd. Tidak bisa lagi negeri Belanda ini didjadikan pasar. Sudah verzadigd. Bagaimana? Nou, lantas uang jang dibawa ke Indonesia. Uang untung ini bukan lagi ditanam dinegeri Belanda mendjadi industri dinegeri Belanda, industri textiel atau industri apapun, tetapi jang dibawa ke Indonesia uang, uang laba itu tadi jang sudah tidak bisa ditanam lagi dinegeri Belanda, oleh karena negeri Belanda sudah verzadigd. Ditanam di Indonesia, mendjadi apa, sebagai apa? Modal jang ditanamkan didjadikan perkebunan, didjadikan industri, modal jang demikian itu dinamakan Finanz Kapital. Finanz Kapital dibawa ke Indonesia, oleh karena dinegeri Belanda sudah verzadigd. Finanz Kapital ditanam di Indonesia, Ditanam didalam hal apa? Ja, sedikit ditanam didjadikan kereta api, seperti N.I.S., 1872.

Tapi kebanjakan modal itu tidak ditanam dipabrik jang oleh kita terkenal sebagai industri, tetapi 70% ditanam diperkebunan. Kebun karet, kebun gula, kebun teh, kebun kina, tembakau dan lain-lain sebagainja, 70%. Dan hasil daripada 70% modal jang ditanam di Indonesia itulah jang mendjadi pokok daripada drainage Indonesia oleh negeri Belanda. Drainage itu kalau Saudara bikin saluran, lantas air mengalir kedalam saluran itu, itu namanja drainage. Djadi kita ini seperti digali saluran, salurannja jaitu perkebunan-perkebunan itu. Air Indonesia pergi kesaluran perkebunan itu. Dan itu disedot kenegeri Belanda, 70%.

Oleh karena itu Saudara-Saudara, maka benar utjapan dari Pak Frans Seda, bahwa tadinja memang perkebunan itu adalah pokok daripada drainage negeri Belanda kepada kita. Apalagi sesudah ada politik pintu terbuka, open deur politiek. Modal Inggris masuk disini, terutama

sekali kepada perkebunan. Modal Belgia masuk disini, terutama sekali kepada perkebunan. Dan demikian modal-modal jang lain.

Nah, keadaan sekarang Saudara-Saudara, sebagai tadi diterangkan oleh Saudara Frans Seda, daripada 1000 lebih perkebunan, 80% adalah didalam tangan negara, 20% didalam tangan Swasta Indonesia. Lain sama sekali. Indonesia bukan lagi tempat penghisapan imperialisme dengan saluran perkebunan terutama sekali, tetapi Indonesia sekarang kekajaannja tinggal di Indonesia.

Dan Saudara-Saudaralah, alat negara untuk mengumpulkan hasil daripada perkebunan ini. Agar supaja perkebunan ini berhasil tinggi, agar supaja hasil tinggi itu masuk didalam kas negara. Agar supaja dengan itu negara kita mendjadi kuat, agar dengan itu pula kesedjahteraan kita meningkat.

Maka oleh karena itu pada ini malam, ketjuali saja memberi restu kepada Saudara-Saudara untuk Muker Saudara-Saudara, Muker itu Musjawarah Kerdja. Kalau Mubes apa? Mubes, Musjawarah Besar. Ini Muker, Musjawarah Kerdja. Ketjuali Saudara-Saudara, saja memberi restu kepada Saudara-Saudara, untuk Muker ini, saja betul-betul tekankan kepad Saudara-Saudara, djangan lupa, djangan lupa, perkebunan adalah pokok vital daripada kekajaan negara kita. Dengan hasil perkebunan Saudara-Saudara, sebagian besar daripada kebutuhan negara kita bisa ditutupi. Bekerdjalah sebaik-baiknja untuk membuat perkebunan-perkebunan ini benar-benar sebagai satu deviezen bron jang tinggi, terutama sekali bagi negara.

Satu hal? Djangan perkebunan ini mendjadi sociale instelling. Saja melihat diperkebunan-perkebunan itu Saudara-Saudara, jang mendjadi Pemimpin disitu itu, aduuuuuh, Tuan Besaaar! Hidupnja terdjamin! Malahan saja kenal, saja kenal, ada seorang njonja, istri dari pemimpin perkebunan somewhere in West Java, ja diutara West Java, Djawa Barat ini, dia itu sesudah suaminja mendjadi kepala atau namanja apa. Directeur/Administrateur daripada Perkebunan itu, waaaah bukan main. Kalau ada orang, tidak tahu tukang atau kuli atau siapapun, memanggil dia: njonja; djangan bilang njonja, bilang Mèm, kepada saja! Mèm daripada perkataan madame. Dulu istri Tuan Besar Inggris disitu itu dipanggilnja Mèm. Nah, sekarang dipanggil njonja tidak mau, panggil saja Mèm.

Djadi, saja peringatkan, hé Seda, djangan perkebunan didjadikan sociale instelling, ja. Tidak boleh perkebunan ini mendjadi sociale instelling, jang hanja memberi kemewahan, kedudukan, ketjukupan kepada pemimpin-pemimpin perkebunan sadja, tidak. Perkebunan adalah sebagai tadi kukatakan, salah satu hasil, salah satu sumber daripada kekajaan negara.

Bekerdja keras untuk negara. Oleh karena negara ini adalah pokok daripada ketjintaan kita. Saja bekerdja keras oleh karena apa? Oleh karena

saja tjinta

saja tjinta negara. Pak Maladi bekerdja keras, oleh karena apa? Oleh karena tjinta kepada negara. Mardanus bekerdja keras, oleh karena apa? Tjinta kepada negara. Hartawan bekerdja keras, dan saja suruh bekerdja keras, oleh karena apa? Tjinta kepada negara. Armunanto bekerdja keras, dan saja suruh bekerdja keras, untuk apa? Oleh karena dia tjinta kepada negara. Saja minta Saudara-Saudarapun semuanja bekerdja keras, kalau memang Saudara-Saudara tjinta kepada negara. Dan Saudara tidak bisa bekerdja keras, kalau tidak dengan modal ini, tjinta kepada negara.

Kita Saudara-Saudara, sedjak mengadakan revolusi 17 Agustus '45, boleh dikatakan kita semuanja sumpah, sumpah, negara, negara, negara, negara, sekali lagi negara. Semua jang kita persembahkan ini adalah negara. Sembahkan apa jang engkau bisa!

Tatkala aku masih muda Saudara-Saudara, batja didalam bukunja Cindy Adams, tatkala saja masih muda, saja telah gambarkan negara jang akan datang dan tanah air jang akan datang, tanah air jang kita indjak buminja itu, saja gambarkan sebagai ibu kita. Ibu, oleh karena itu kita berkata Ibu Pratiwi. Ibu, dan kita menjebutkan negara kita pada waktu djaman dahulu Mataram. Apa artinja Mataram? Mataram dari perkataan matar, mater, moeder, mother, ibu. Djaman dulu negara kita, kita namakan Mataram, ibu. Orang India mengagungkan negaranja, tanah airnja dengan menjanjikan lagu "Bandé Mataram, Bandé Mataram, Bandé Mataram, Hiduplah Ibu, Hiduplah Ibu".

Dan kitapun sekarang berkata, bukan sadja Mataram, tetapi Ibu Pratiwi, Ibu kita. Kita berkewadjiban djikalau benar-benar kita mentjintai Ibu kita ini, kita harus menjumbang pada Ibu kita. Didalam utjapan-utjapan saja, tatkala saja masih muda, saja berkata, kita semuanja berkewadjiban untuk menjumbangkan bunga, bunga, untuk mempertjantik kondé, sanggulnja Ibu kita ini. Harus semuanja, harus menjumbangkan bunga kepada sanggul kita punja Ibu. Engkau bisa menjumbangkan apa? Engkau bisa sumbangkan melati? Berilah melati. Engkau bisa menjumbangkan apa? Bisa menjumbangkan tjempaka? Berilah tjempaka. Engkau bisa menjumbangkan apa? Bisa menjumbangkan mawar? Berilah mawar. Engkau bisa menjumbangkan apa? Bisa menjumbangkan kenanga? Berilah kenanga. Hé, engkau daripada perkebunan, sumbangkan engkau punja tenaga kepada perkebunan. Sumbangkan engkau punja tjinta kepada Ibu Pratiwi ini dengan membuat perkebunan ini benar-benar sebagai dikatakan oleh Pak Frans Soda, salah satu sumber daripada kekajaan negara Republik Indonesia.

Sekian, terima kasih.

------H------